Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 6, Nomor 1, Juni 2023; 40 - 54
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v6i1.2191

TOPONIMI DESA-DESA DI KECAMATAN BAITO KABUPATEN KONAWE SELATAN (PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK)

Suriani[1], La Ino[2], Ali Mustopa[3]
[1.2,3]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email Korespondensi: srwahyuni616@gmail.com.

Copyright © 2023 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan (Pendekatan Etnolinguistik) dengan permasalahan yang dibahas adalah bagaiaman toponimi desa-desa di Kecamatan baito Kabupaten konawe Selatan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang memulai tahap dengan penyajian data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil dari analisis data. Penelitian ini pula menggunakan jenis penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau masyarakat wilayah Kecamatan Baito dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Adapun data penelitian adalah data lisan yang diperoleh melalui teknik wawancara, teknik catat dan teknik rekam melalui informan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penamaan setiap desa dengan menggunakan bahasa daerah Tolaki dan adapun yang tidak menggunakan bahasa daerah yaitu wilayah yang dihuni oleh masyarakat transmigrasi. Nama desa-desa di Kecamatan Baito kabupaten Koanwe Selatan dilatarbelakangi oleh dua aspek toponimi yaitu aspek perwujudan, terdiri atas Desa Matabubu yang termasuk dalam aspek perwujudan karena berlatarkan perairan, begitupun dengan Desa Sambahule (Latar Perairan), Ahuangguluri (Latar Perairan), Tolihe (Latar Tumbuhan/flora), Wonua Raya (Latar Rupa Bumi), dan aspek kemasyarakatan terdiri atas Desa Amasara yang termasuk dalam aspek kemasyarakatan karena penamaannya diambil dari latar kegiatan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, Baito (Latar Bangunan), begitupun dengan Desa Mekar Jaya (Latar Harapan).

Kata Kunci : *Toponimi, Desa, Kecamatan Baito*

Abstract: *This study examines the Toponymy of Villages in Baito District, Konawe Selatan Regency (Ethnolinguistic Approach) with the problem discussed is how the toponymy of villages in Baito District, Konawe Selatan Regency. This study aims to describe the toponymy of villages in Baito District, Konawe Selatan District. The method used is descriptive qualitative method. Descriptive qualitative research is a method that starts with presenting data, analyzing data, and presenting the results of data analysis. This research also uses the type of field research. Sources of data in this study were informants or the people of the Baito District with several predetermined criteria. The research data is oral data obtained through interview techniques, note-taking techniques and recording techniques through informants. The results of this study indicate that the naming of each village uses the Tolaki regional language and those that do not use the regional language are areas inhabited by transmigration people. The names of the villages in Baito District, South Koanwe Regency have a background of two toponymic aspects, namely the embodiment aspect, consisting of Matabubu Village which is included in the embodiment aspect because it has a water background, as well as Sambahule Village (Water Background), Ahuangguluri (Water Background), Tolihe (Water Background) Plants/flora), Wonua Raya (Garden Rupa), and social aspects consisting of Amasara Village which is included in the social aspect because the name is taken from the background of community activities that uphold customs, Baito (Building Background), as well as Mekar Jaya Village (Hope Background).*

Keywords: *Toponymy, Village, Baito District*

PENDAHULUAN

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinterikasi dan berkomunikasi. Bahasa memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan, menurut Koentjanraningrat (Santosa, 2020:388) bahwa sistem gagasan dari kebudayaan adalah keseluruhan hasil karya dan tindakan yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjadikan manusia sebagai pemilik dengan proses belajar. Kebudayaan terdapat tujuh unsur diantaranya sistem pengetahuan, bahasa, sistem religi, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, organisasti sosial dan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Berdasarkan hal di atas, Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik terdapat beberapa subdisiplin diantaranya Sosiolinguistik, Linguistik Historis, Ekolinguistik, Psikolinguistik, dan Etnolinguistik. Terkait dengan fokus penelitian ini yaitu pada subdisiplin etnolinguistik. Etnolinguistik sendiri ilmu yang mempelajari struktur dan kosakata bahasa dalam masyarakat etnis tertentu didasarkan dari budaya yang dimiliki serta cara pandang yang dari

masyarakat penuturnya guna mengungkap budaya masyarakat tertentu. Menurut pendapat Suhandano (dalam Baihaqie 2017:16) Etnolinguistik atau Lingusitik Antropologis merupakan cabang dari linguistik yang para ahli bahasa mampu untuk menelaah bahasa berdasarkan kaitan dari penutur budaya tersebut, budaya berdasarkan pemahaman luas. Bahasa tidak bisa lepas dari budaya karena bahasa sudah menjadi bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan juga mempengaruhi bagaimana penamaan suatu daerah atau wilayah. Pemberian nama pada suatu wilayah atau daerah sudah tentu tidak hanya sekedar diberi nama. Pemberian nama tentu terdapat makna yang terkandung dan sejarah peristiwa yang dapat diingat atau dikenang di wilayah atau daerah tersebut. Pemberian nama dengan berdasarkan situasi wilayah tersebut juga bisa menjadi lambang atau tanda bagi daerah atau wilayah tersebut.

Terkait dengan penamaan di atas dikenal pula dengan toponimi. Toponimi mempelajari penamaan tempat, pemberian identitas ataupun tanda dari suatu tempat atau daerah tertentu. Sudrayat (dalam Ahmadi, 2020:28) mengklasifikasikan toponimi dalam tiga bentuk diantaranya aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan dan aspek perwujudan . Toponimi dalam suatu tempat memiliki peranan penting yang digunakan sebagai penanda atau identitas bagi tempat atau wilayah tersebut yang tentunya erat kaitannya dengan makna. Toponimi mencakup makna yang banyak menyimpan nilai-nilai budaya didalamnya yakni makna kultural. Biasanya dalam pemberian identitas atau nama terhadap suatu tempat memiliki kaitan dengan suatu tokoh dan cerita serta peristiwa. Biasanya pula banyak terdapat cerita yang melatarbelakangi suatu nama wilayah atau tempat yang bisa menjadi pembelajaran bagi masayarakat wilayah tersebut.

Penelitian terhadap Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan, menarik untuk dilaksanakan karena pemilihan penamaan suatu tempat masih banyak menggunakan bahasa Tolaki, yang masih banyak masyarakat terutama bagi remaja yang tidak paham sejarah dan makna penamaan suatu tempat atau desa yang menjadi tempat tinggal mereka. Alasan tersebutlah yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilakukan dan diharapakan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengetahuan tentang asal usul dan makna dari penamaan dari desa tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Toponimi merupakan pembahasan secara ilmiah mengenai nama suatu tempat, asal-usul artinya dan tipologinya. Asal kata dari Toponimi adalah Bahasa Yunani yakni *Topos* artinya tempat, dan *Onoma* artinya nama. Artian secara harifahnya, Toponimi adalah nama suatu tempat. Kemudian Rais et al

(dalam Mursidi dan Soetopo 2018 :4-5) mengemukakan bahwa Toponimi merupakan penamaan dari suatu wilayah, tempat dan salah satu bagian lain dari permukaan bumi, didalamnya termasuk yang memiliki sifat alamiah misalnya sungai, atau yang termasuk buatan misalnya kota. Dikatakan juga melalui Etnologi, Toponimi merupakan suatu nama yang menurun dari salah satu wilayah atau tempat. Toponimi melalui Anatomi, yaitu suatu nama dari bagian-bagian tubuh, yang berbeda dengan nama dari organ tubuh. Secara Biologi, Toponimi merupakan nama *Binomial* tumbuhan. Toponimi terdiri dari tiga aspek yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan,

Semantik merupakan salah satu bagian linguistik dengan fokus penyelidikan pada makna kata, proses perkembangan dan penyebab dari perubahan makna didalam sejarah bahasa, Muljana (dalam Hasna 2021:8). Etnolinguistik dalam Kamus Linguistik Kridalaksana edisi ketiga (dalam Baehaqie 2017:13) menyebutkan bahwa etnolinguistik merupakan cabang dari linguistik dengan mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang belum memahami tulisan atau masyarakat pedesaan. Definisi tersebut kemudian berkembang, sehingga semakin sedikit masyarakat pedesaan dan kelompok masyarakat yang warganya tidak memiliki tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang pemerolehan datanya dengan turun langsung ke lapangan. Data yang diperoleh dari penelitian ialah data secara lisan, data lisan yang dimaksud ialah data dengan pemerolehannya melalui informan mengenai makna atau asal-usul nama dari desa-desa di Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan dengan sumber data melalui informan. Sumber data penelitian ini adalah informan. Pemilihan dan penentuan informan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan secara sengaja dan didasarkan pada tujuan dari penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni (1) Sebagian warga masyarakat yang tinggal menetap atau penduduk asli. (2) Menggunakan bahasa yang baik dan benar (3) Telah berusia 45 tahun keatas. (4) Sehat secara fisik dan rohani, (4) Berjumlah 2 orang di setiap desa, dan (5) Bersedia untuk dijadikan sebagai informan.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yakni dengan teknik wawancara, teknik catat dan teknik rekam. Adapun teknik analisis datanya adalah Analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam

Nugrahani, 2014:173-177) mecakup tiga komponen diantaranya, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Baito

Kecamatan Baito merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kecamatan Baito memiliki penduduk yang beragam baik dari segi etnis dan suku. Suku yang terdapat dikecamatan baito yakni terdiri dari suku Tolaki, Bugis, Jawa dan Sunda. Masyarakat Baito juga hidup dengan beragam adat, budaya maupun kebiasaan.

Kecamatan Baito terletak diantara 04”26’088.4” Lintang Selatan dan 122’31’50.9” Bujur Timur. Kecamatan Baito memiliki ketinggian wilayah 161 meter di atas permukaan laut, diukur dari letak kantor Camat.
Kecamatan Baito memiliki batas-batas wilayah, diantaranya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mowila.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Palangga dan Andoolo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Palangga.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Buke dan Andoolo.

Kecamatan Baito memiliki 8 desa (bukan pesisir), yang secara umum memiliki topografi dataran rendah yang berpotensi dijadikan sebagai lahan pertanian. Kecamatan Baito menggunakan lahan dengan membedakan kebeberapa bagian yaitu, lahan sawah, lahan untuk bangunan dan sekitarnya, tegal/kebun/lading/huma, lahan untuk tanaman kayu-kayuan rakyat,, tambak/kolam/empang, padang rumput, perkebunan, lahan yang sementara tidak diusahakan, rawa yang tidak ditanami dan lain sebagainya.

Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan terdiri atas 8 (delapan) desa yakni, Desa Baito, Sambahule, Amasara, Tolihe, Matabubu, Wonua Raya, Mekar Jaya, dan Ahuangguluri. (https://id.wikipedia.org/wiki/Baito,_Konawe_Selatan).

Tabel Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Baito

No.	Nama	Makna	Aspek Toponimi

1.	*Matabubu*	*Matabubu* adalah air yang bersumber dari tanah (mata air).	Aspek Perwujudan
2.	*Sambahule*	"Samba" dalam makna Bahasa Indonesia adalah cabang, sedangkan "Hule" memiliki artian kali yang mengalir saling bertemu atau saling berlawanan.	Aspek Perwujudan
3.	*Ahuangguluri*	"Ahua" artinya adalah sumur dan "Guluri" artinya yakni Burung Nuri. Sumur yang tidak pernah kering dan kerap disinggahi oleh burung nuri.	Aspek Perwujudan
4.	*Baito*	"Baito" merupakan singkatan dari Baitullah. Baitullah adalah tempat suci atau tempat beribadah ketika melakukan ibadah haji di tanah suci Mekkah.	Aspek Kemasyarakatan
5.	*Wonua Raya*	"Wonua" artian yang diambil dari filosofi gunung yang memiliki bentuk yang besar,lebat dan hijau, sedangkan "Raya" adalah ramai atau wilayah yang ramai.	Aspek Perwujudan
6.	*Tolihe*	Tolihe adalah sejenis pohon kayu yang tumbuh di pinggiran sungai atau kali yang digunakan oleh mesayarakat atau leluhur untuk mandi dan mencuci bahkan menjadi sumber keperluah hidup masyarakat terdahulu.	Aspek Perwujudan

7.	*Amasara*	"Ama" dalam artian Bahasa Indonesia adalah Ayah atau Bapak, sedangkan "Sara" memiliki arti yaitu adat istiadat.	Aspek Kemasyarakatan
8.	Mekar Jaya	"Mekar" memiliki arti yakni berkembang, sedangkan "Jaya " artinya adalah berhasil dan hebat.	Aspek Kemasyarakatan

Aspek Perwujudan

Latar Perairan

Matabubu

Desa Matabubu bersebelahan dengan Desa Amasara, Desa Matabubu juga merupakan desa hasil pemekaran dari desa Amasara. Desa Matabubu sebagian besar dihuni oleh masyarakat suku Tolaki dan suku lainnya. Berdasarkan hal di atas maka nama Matabubu secara etimologi berasal dari bahasa Tolaki yang diambil dari dua kata yakni *Mata* artinya mata dan *Bubu* artinya adalah sumber air yang berasal dari tanah, yang jika digabungkan menjadi mata air. Menurut cerita masyarakat setempat bahwa dahulu di wilayah tersebut terdapat mata air yang tidak pernah kering meskipun dalam keadaan musim kemarau dan menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan sumber air. Sedangkan arti secara umumnya yaitu mata air yang tidak pernah kering.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mata air adalah adalah suatu tempat air mengalir yang bersumber dari bebatuan ataupun tanah menuju permukaan tanah secara alamiah atau biasa dikatakan pula sumber air. Matabubu masuk dalam ketegori aspek perwujudan dengan latar perairan (geologis) karena di wilayah tersebut terdapat adanya sumber air atau mata air.

Sambahule

Sambahule menurut orang tua terdahulu menggunakan sistem nama geografis, penyebutan Sambahule didasarkan pada adanya sungai bercabang dua (kali), satu mengalir ke selatan dan cabang lain mengalir ke utara. Diterjemahkan ke dalam bahasa Tolaki, bunyinya: *"Samba"* artinya cabang, *"Hule"* artinya aliran sungai yang mengarah ke arah utara atau ke atas dan

masih terdapat sumur di antara kedua cabang sungai. Ketika mekar dari Desa Baito nama daerahnya disebut Sambahule.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, cabang merupakan suatu bagian yang terpisah atau terpecah dari bentuk aslinya atau pokoknya. Sedangan sungai atau kali berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, merupakan tempat pengaliran air yang cukup besar dan biasanya telah terbuat dari alam langsung. Berdasarkan hal di atas maka Desa Sambahule masuk dalam aspek perwujudan dengan latar perairan (hidrologis), karena wilayah Sambahule terdapat sungai yang mengaliri beberapa sisi wilayah tersebut.

Ahuangguluri

Ahuangguluri menurut orangtua terdahulu merupakan nama dalam bahasa Tolaki, yang terdiri dari dua suku kata " Ahua" yang memiliki arti Sumur dan "Guluri" yaitu burung Nuri. Secara etimologi Ahuangguluri adalah sumur yang kerap di singgahi oleh burung Nuri. Berdasarkan cerita dari masyarakat bahwa Ahuangguluri artinya adalah sumur yang tidak pernah kering yang pada saat musim kemarau tiba banyak burung yang turun atau singgah untuk minum terutamanya burung Nuri selain itu sumur tersebut juga dimanfaat oleh masyarakat sebagai salah satu sumber air apabila musim kemarau tiba. Berdasarkan namanya dibuatlah Tugu Sumur yang menjadi simbol atau penanda bahwa ciri khas dari desa ini adalah adanya sumur yang tidak pernah kering. Sumur dalam artian KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sumber air buatan dari tangan manusia melalui penggalian pada tanah sehingga menjadi lubang yang menembus lapisan tanah sehingga memperoleh air.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Ahuangguluri termasuk dalam aspek perwujudan dengan latar perairan (hidrologis) karena di wilayah ahuangguluri terdapat adanya sumur yang merupakan salah satu sumber perairan.

Latar Rupa Bumi

Wonua Raya berasal dari dua suku kata yakni "Wonua" yang berasal dari dari bahasa tolaki yang berarti gunung yang terdapat di desa tersebut yang artinya adalah bagian permukanan bumi yang memiliki bentuk menjulang tinggi dari daerah sekitarnya, besar dan lebat. Sedangkan "Raya" artinya adalah ramai. Dapat disimpulkan bahwa Wonua Raya merupakan perkampungan yang diharapkan menjadi wilayah yang besar dan memiliki masyarakat yang ramai. Wonua Raya termasuk dalam aspek perwujudan

kerena berdasarkan latar bentuk permukaan bumi yakni gunung dan sebagai bentuk harapan dari masyarakat untuk wilayah tersebut.

Latar Lingkungan Alam/Flora

Tolihe merupakan desa yang yang bersebelah dengan desa Alenggeagung dan Desa Sambahule yang dibentuk pada tahun 1998. Desa ini dihuni oleh masyarakat Tolaki dan Bugis. Desa Tolihe merupakan pecahan dari desa Sambahule yang ditetapkan atau definitif pada tahun 2001. Menurut orang terdahulu bahwa nama Tolihe berasal dari adanya tumbuhan kayu yang tumbuh di pinggiran sungai atau kali yang bernama pohon Tolihe. Dikarenakan pohon kayu tersebut merupakan satu-satunya tumbuhan yang tumbuh besar di pinggiran sungai atau kali tersebut, sehingga pohon tersebut mencolok atau menarik di mata masyarakat yang kemudian dijadikannya nama pohon tersebut menjadi nama bagi wilayah Desa Tolihe. Kali yang dimaksud adalah kali yang terdapat di wilayah Kecamatan Baito dan menjadi sumber keperluan hidup masyarakat terdahulu terutama pada saat datangnya musim kemarau panjang seperti digunakan untuk mandi dan mencuci.

Selain sebagai pohon yang memiliki batang besar ternyata pohon tolihe dalam suku Muna juga memiliki manfaat sebagai bahan obat-obatan yakni terdapat pada kulitnya yang dapat bermanfaat sebagai bahan obat-obatan seperti ramuan dalam perawatan pasca persalinan. Adapun daunnya dapat bermanfaat sebagai obat muntaber yang salah satu duannya dinaggap dapar melawan penyakit yang diderita. Sedangkan bijinya dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk mengurangi pembengkakan pada bagian perut, Windadri (2006 :337).

Desa Tolihe termasuk dalam aspek perwujudan dengan latar tumbuhan (flora) karena nama wilayah tersebut diambil dari adanya pohon yang memiliki nama pohon Tolihe.

Aspek Kemasyarakatan

Kebiasaan Masyarakat

Desa Amasara merupakan desa yang terletak 10 KM dari ibu kota Kabupaten Konawe Selatan atau kurang lebih 3 KM dari Ibu Kota Kecamatan Baito, desa Amasara sebagian besar dihuni oleh masyarakat suku Tolaki dan suku lainnya yang telah lama menetap di wilayah Amasara. Desa Amasara merupakan desa hasil pemekaran dari desa utama yaitu Desa Baito dan berdiri pada tahun 1966.

Sebelum resmi bernama Desa Amasara, wilayah ini memiliki nama sebelumnya yakni "*Kampung Roraya*" yang artinya kali besar. Setelah tahun 1966 menetapkan nama Amasara menjadi nama Desa Amasara yang dikukuhkan oleh camat pertama yaitu Bapak Aripudin Johansa B.A. awalnya wilayah Baito hanya memiliki 3 (tiga) desa yakni Amasara, Baito dan Sambahule sehingga kerap disebut wilayah ABS (dibaca Abese). Berdasarkan hal di atas Desa Amasara masuk dalam aspek kemasyarakatan yakni sebagai suatu tradisi atau kebiasaan.

Secara etimologi, Amasara berasal dari dua kata yaitu, "*Ama"* yang berarti *"Bapak"* dan "*Sara"* yang berarti *"adat"*, sehingga Amasara merupakan kampung atau tempat yang menjunjung tinggi adat istiadat atau kampung tetua adat. Menurut Yulia (2016:1-2) adat merupakan istilah yang diambil dari Bahasa Arab, yang kemudian diartikan kedalam Bahasa Indonesia yang berarti "kebiasaan". Suatu tingkah laku atau kebiasaan yang sering dilakukan secara terus menerus dan diikuti oleh masyarakat luar dalam tempo waktu yang lama disebut adat atau kebiasaan. Adat istiadat memperlihatkan bentuk tindakan atau perubahan dan sikap dari manusia terhadap masyarakat hukum adat guna mempertahankan adat istiadat yang terdapat atau berlaku pada wilayahnya. Dapat disimpulkan bahwa Amasara memiliki makna bahwa wilayah yang memposisikan adat istiadat dalam posisi yang tinggi dan dijadikan acuan bagi masyarakatnya untuk tidak melakukan tindakan atau hal-hal yang melanggar adat.

Amasara termasuk dalam kategori aspek kemasyarakatan dengan latar kebiasaan masyarakat karena masyarakat memiliki kebiasaan untuk selalu menjunjung tinggi adat istiadat yang ada di wilayah tersebut dan sangat pantang untuk melanggar adat istiadat yang ada.

Latar Bangunan (Singkatan Nama)

Desa Baito terletak di sebelah utara Desa Sambahule dan memiliki luas wilayah kurang lebih 4.199 Ha². Desa Baito mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan memiliki 4 (empat) dusun yakni dusun Tolihe, Dusun Ambebus'a, Dusun Watubangga, dan Dususn Puosu Jaya.

Desa Baito merupakan kampung tertua yang ada di Kecamatan Baito, nama desa Baito sebelumnya adalah Kampong Baito yang ketuai atau dipimpin oleh Kepala Kampung yaitu Kapala Kambo. Desa Baito merupakan wilayah basis DI/TII, PDK (Pasukan Djihat Konawe) dan Tentara 718 Makassar. Sehingga banyak masyarakat Baito pada tahun 1955-1957 yang berangsur-angsur meninggalkan Kampung Baito dan mengungsi ke daerah yang aman yaitu Desa Boro-Boro, Desa Amoito, Desa Ambaipua.

Nama Baito menurut orangtua terdahulu bahwa kata Baito berasal dari kata atau singkatan dari *Baitullah*. *Baitullah* artinya adalah Bait Allah, yang mengarah pada : Ka'bah, dengan kata lain Bait Allah atau *Baitullah* (bahasa Arab: بيت الله) dan merupakan kiblat atau dalam Bahasa Arab (قِبْلَة) arah hadap bagi umat muslim (Islam) yang ada di seluruh dunia.. Ka'bah merupakan sebuah bangunan yang berada di tengah-tengah Masjid paling disucikan dalam agama Islam yaitu Masjidilharam yang berada di Mekkah, Arab Saudi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Ka%27bah). Diberikan nama demikian dikerenakan wilayah tersebut mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan sejak tahun 1930-an sebagian dari tokoh-tokoh agama telah menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekkah. Desa Baito masuk dalam aspek kemasyarakatan karena berdasarkan pada adanya pengadopsian nama atau singkatan dari bentuk suatu bangunan yaitu Kabbah *(Baitullah)* di tanah suci Mekkah yang menjadi dasar untuk penamaan Desa Baito dan merupakan suatu tempat berinteraksi antar manusia dan juga antar manusia dengan Tuhan.

Harapan Masyarakat

Pemberian nama pada Desa mengandung sebuah harapan dari masyarakat terhadap wilayah setempat. Pemberian nama tentunya tidak hanya serta merta diberikan akan tetapi terdapat sesuatu yang tersirat seperti doa dan harapan untuk kehidupan yang berkelanjutan. Terkait dengan latar harapan masyarakat dapat di lihat pada nama Desa Mekar Jaya.

Mekar Jaya merupakan desa hasil pemekaran dari desa sebelumnya yang diharapkan untuk bisa berkembang dan berjaya atau berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mekar Jaya berasal dari dua suku kata yakni *"mekar"* artinya berkembang atau menjadi banyak, sedangkan *"jaya"* artinya berhasil, sukses dan hebat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata Mekar Jaya menjadi harapan bagi masyarakat untuk menjadi wilayah desa yang senantiasa berkembang dan dinamis atau menjadi desa atau wilayah pemekaran yang jaya dan sukses. Desa Mekar Jaya juga merupakan desa kedua dari terakhir terbentuk sebelum Desa Ahuangguluri dan tepat berada di antara Desa Baito dan Desa Wonua Raya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tertulis yakni hasil penelitian mengenai toponimi desa-desa di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan, makan dapat disimpulkan bahwa penamaan desa pada wilayah kecamatan Baito memiliki

dua kategori secara aspek toponimi yakni aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan.

1) Aspek perwujudan terdiri dari Desa *Matabubu* yang memiliki arti mata air (Latar Perairan), *Samabahule* memiliki arti kali bercabang dua (Latar Perairan), *Ahuangguluri* yang memiliki arti sumur yang kerap disinggahi Burung Nuri (latar perairan), *Tolihe* yang namanya diambil dari nama pohon (latar tumbuhan atau Flora) dan *Wonua Raya* yang memiliki arti filosofi gunung (Latar Rupa Bumi).
2) Aspek kemasyarakatan terdiri atas Desa *Amasara* yang memiliki arti tempat atau wilayah yang menjunjung tinggi adat istiadat (Latar Kegiatan), *Baito* yang namanya disingkat dari kata *Baitullah* (Latar Bangunan) dan Mekar Jaya memiliki arti desa yang diharapkan menjadi desa yang senantiasa berkembang (Latar Harapan).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (2010). "Makna Nama-Nama di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)". Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. (2020). Kecamatan Baito Kecamatan Baito dalam Angka *Baito Subdistrict in Figures* 2020. BPS Kabupaten Konawe Selatan. Konawe Selatan. https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=0CAQQw7AJahcKEwjApJ_N4Pb8AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fkonselkab.bps.go.id%2Fpublication%2F2020%2F09%2F28%2F61660321c72f5c677f9ec31c%2Fkecamatan-baito-dalam-angka-2020.html&psig=AOvVaw0mHpRvJysxir-fvgwrIdf8&ust=1675424435709426

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. (2015). Kecamatan Baito Kecamatan Baito dalam Angka2015 (*Baito Subdistrict in Figures* 2015). BPS Kabupaten Konawe Selatan. Konawe Selatan. https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=0CAQQw7AJahcKEwj4-tCM4Pb8AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fkonselkab.bps.go.id%2Fpublication%2F2015%2F11%2F20%2Feaeacaa798f5e22fbddb8727%2Fkecamatan-baito-dalam-angka-

2015.html&psig=AOvVaw2yGCoOf9wvlOn4gzm5qOx3&ust=1675424315670603

Baehaqie, Imam. (2017). *Etnolinguistik (Telaah Teoritis dan Praktis).* Cakrawala Media. Surakarta.

Camalia, Mabbatul. (2015). "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropolinguistik)". Jurnal: Parole Vol.5. No.1, April 2015.

Erikha, Fajar dkk. (2021). *Pengembangan Sosio-Onamastika Di Indonesia : Tinjauan Kini dan Potensi Di Masa Depan.* Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra. Doi: 10.26499/kelasa. v16i2.213, November 2021.

Faisal, Sanapiah. (1990). *Peneletian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi).* Malang.

Fatehah, Nur. (2010). " Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)". Jurnal: Adabiyyat, Vol.IX, No.2, Desember 2010.

Fauziyyah, Nurul Hanna. (2018). "Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul". Jurnal. Universitas Gadjah Mada.

Hanafi, Abdul Halim. (2011). *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi.* Jakarta.

Hasna, Fadhillah. (2021). "Toponimi Desa di Kabupaten Bungu". Skripsi. Jambi. Universitas Jambi.

Humaidi, Akhmad, dkk. (2021). "Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong". Jurnal Bastaka (JBT), Vol. 4, No.1, Juni 2021.

KBBI. (2016-2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Online, diakses pada Tanggal 25 Januari 2023.

Muhidin, Rahmat. (2019). "Penamaan Selat di Kabupaten Karimun Kajian Toponimi dan Studi Etnolinguistik". Jurnal: Kibas Cendrawasih, Vol. 16, No.2, Oktober 2019:108-119.

Mujiati. (2015). "Aspek-Aspek L ingual Pengungkap Pandangan Masyarakat Pancot dalam Ritual Bersih Desa Mandhasya: Kajian Etnolinguistik". Skripsi. Surakrta. Universitas Sebelas Maret.

Mujib, Ahmad. (2009). "Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sosiolinguistik)". Jurnal Adabiyyat, Vol. 8, No. 1, Juni 2009.

Mursidi, Agus dan Dahlia Soetopo. (2018). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Historis).* Universitas PGRI Banyuwangi.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta.

Peraturan Daerah Kabupaten Konawe Selatan. (2006). *Pembentukan Kecamatan Lalembuu, Benua, Palangga Selatan, Moramo Utara, Buke, Wolasi, Basala, dan Kecamatan Ranomeeto di Kabupaten Koanwe Selatan*. Sekretariat Daerah Kabupaten Konawe Selatan. https://jdihn.go.id/files/307/1562886461199.pdf

Purba, Yuliantika. (2019). "Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropologi Linguistik". Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.

Santosa, Marisa Puteri Ayu. (2019). " Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik". Jurnal : KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Nomor:23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019.

Satyawati, Made Sri. dkk. (2016). *Peran Semantis Subjek dalam Klausa Bahasa Muna.* Jurnal : Mozaik Humaniora vol.16(2) 2016.

Sugianto, Alip. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik.* Ponorogo : CV. Nata Karya.

Thoyib, Muhammad Edi. (2021). " Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang". Jurnal: JALIE: *Journal Of Applied Linguistik and Islamic Education.* Volume 05, Nomor 01 Maret 2021.

Wikipedia. (2022). Baito Konawe Selatan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Baito,_Konawe_Selatan). Diakses pada tanggal 01 Desember 2022 Pukul 19.10.

Wikipedia. (2022). Ka'bah. (https://id.wikipedia.org/wiki/Ka%27bah). Diakses pada tanggal 02 Februari 2023 Pukul 19.33.

Windadri, Indah Florentina. (2006). "Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Lokal Suku Muna di Kecamatan Wakurumba, Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara". Jurnal BIODIVERSITAS. Volume 7, Nomor 4 15 September 2006.

Yulia. (2016). *Buku Ajar Hukum Adat*. Unimal Press. Universitas Malikussaleh.